



Tubuh sebagai Ranah Sumber Metafora

Body as the Source of Metaphors

Yohanis Sanjoko

triojoko55@yahoo.com

Balai Bahasa Papua

ABSTRAK

Salah satu bagian dari pemetaan metafora yang jarang dibahas adalah ranah sumber, dan yang jarang disinggung pun bukan bagian tubuh manusia sebagai si pemilik metafora. Artikel ini membahas bagian tubuh yang digunakan sebagai ranah sumber banyak metafora. Tercatat ada dua puluh lima bagian tubuh yang digunakan. Hal ini menarik untuk dicermati dan ditelaah lebih lanjut, apa yang menjadikan bagian tubuh tersebut digunakan sebagai metafora. Hasil penelitian selama ini diketahui bahwa penggunaan bagian tubuh sebagai metafora caranya adalah dengan menggunakan analogi. Ada lima analogi, yakni analogi orientasi, analogi bentuk, analogi fungsi, dan analogi gerakan.

Diterima: 12 Januari 2022

Revisi: 19 Januari 2022

Dipublikasikan: 20 Januari 2022

ABSTRACT

One part of metaphor mapping that is rarely discussed is the realm of source domains. These source domains are also not related to the human body as the owner of the metaphor. This article discusses the body parts used as the source domain of many metaphors. Twenty-five body parts were recorded. It is interesting to observe and study what makes these body parts used as metaphors. The research results so far have shown that body parts as a metaphor is to use an analogy. There are four analogies, i.e., orientation analogy, form analogy, function analogy, and motion analogy.

Kata kunci: ranah sumber, metafora, analogi, tubuh

PENDAHULUAN

Kajian metafora umumnya fokus mencari koneksi antara ranah sumber dan ranah sasaran dan pemetaan di antara keduanya sejak hadirnya buku *Metaphor We Live By* (Lakoff & Johnson, 1980). Sebagian besar ranah sumber adalah ranah yang lebih konkret dengan ranah sasaran berupa ranah yang lebih abstrak. Kedua ranah itu dihubungkan dengan pemetaan konseptual tertentu (Fauconnier, 1997). Dengan demikian, ranah yang lebih konkret berasal dari hal-hal yang dekat dengan diri manusia sebagai si metafora, misalnya aktivitas manusia sebagai ranah sumber pada ungkapan-ungkapan

personifikasi, perjalanan sebagai ranah sumber cinta, atau perkelahian sebagai ranah sumber dari perdebatan. Melihat ranah-ranah sumber di atas serta kajian-kajian yang dilakukan oleh para ilmuwan, ada ranah sumber yang jarang dibahas, yakni anggota tubuh manusia. Anggota tubuh manusia dapat menjadi ranah sumber banyak hal, termasuk juga sebagai ranah sumber bagian tubuh manusia yang lain. Tulisan sederhana ini mengungkapkan secara deskriptif bagian tubuh mana saja yang menjadi ranah sumber dan berusaha mencari tahu penyebabnya.

Penguasaan metafora terwujud di pikiran manusia dengan memahami metafora-metafora via perumpamaan mental (Gibbs, 2006). Yang diidentifikasi sebagai metafora dengan ranah sumber tubuh manusia bisa berupa bentuk yang berdistribusi terbatas maupun berdistribusi bebas (sebagai *tenor* maupun sebagai *vehicle*-nya). Dalam bahasa Indonesia telah dikenal adanya kata majemuk dan kompositum. Keduanya jelas merupakan metafora dari sudut pandang metafora konseptual. Demi kemudahan, dalam artikel ini, keduanya dapat disebut sebagai kata majemuk. Keduanya mempunyai kesamaan, yakni cenderung berdistribusi terbatas (tidak mudah dipasangkan ke kata lain), tidak tersisipi, dan berunsur metaforis, baik pada salah satu unsurnya maupun keduanya. Karena kesamaan tersebut, keduanya dikelompokkan menjadi metafora beku (disebut B), sedangkan yang berdistribusi bebas disebut sebagai metafora cair (disebut C). Penyebutan metafora cair ini disebabkan penggunaannya yang bebas menjadi atribut dari frasa nomina atau frasa verba apa saja.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif, dengan jenis data kualitatif. Langkah pertama yang dilakukan guna mendapatkan metafora dengan ranah sumber anggota tubuh manusia adalah dengan metode introspektif, yakni bertanya pada diri sendiri sebagai penutur bahasa Indonesia aktif untuk mencatat metafora yang dimaksud. Setelah ditemukan, metafora dibuktikan kehadirannya dengan menggunakan korpus bahasa Indonesia yang telah ada, yakni korpus tahun 2013 yang dibuat oleh Universitas Leipzig Jerman (https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind_mixed_2013). Bila terdapat di korpus, maka metafora yang diduga tadi beserta konteks kalimatnya dimasukkan sebagai data.

Data yang dicatat kemudian diklasifikasikan berdasarkan kesamaan atau kemiripannya, misalnya mirip secara konstruksi. Kemudian metafora-metafora ini dicari kemungkinan proses pembentukannya dengan kerangka pembentukan kata majemuk dan kompositum yang digunakan oleh (Kridalaksana, 2010) mengingat seluruh metafora

dapat juga dikategorikan sebagai kata majemuk dan kompositum karena memuat makna yang berbeda dengan unsur pembentuknya, baik berbeda salah satunya yang disebut sebagai kompositum, juga berbeda keduanya yang lazim disebut dengan kata majemuk. Ini adalah usaha untuk mengurai metafora agar dapat semakin jelas pembentukannya.

Kedua, dilakukan usaha penelusuran terhadap ranah sasaran apa saja yang menggunakan ranah sumber bagian tubuh manusia. Hal ini penting kiranya untuk mengetahui pentingnya bagian tubuh manusia untuk pembentukan metafora. Terakhir, dilakukan interpretasi terhadap bagian tubuh kaitannya dengan penggunaannya sebagai ranah sumber atas banyak metafora. Secara teknis, penulisan bentuk yang tidak berterima menggunakan tanda asteriks pada awal kata, frasa, atau ungkapan yang ditulis miring.

KLASIFIKASI TUBUH SEBAGAI RANAH SUMBER METAFORA

Setiap bagian tubuh digunakan sebagai kata kunci pencarian pada korpus. Hasil pencarian dalam korpus ini kemudian diklasifikasikan.

1. Darah

Darah merupakan salah satu elemen terpenting dalam tubuh. Beberapa metafora dibentuk bersumber dari cairan berwarna merah ini. Berikut daftarnya.

Bentuk metoforis	Jenis metafora	Ranah sasaran	Makna
Darah biru	B	Politik	Keturunan bangsawan
Berdarah dingin	B	konflik	Kejam
Pertumpahan darah	B	konflik	Perkelahian, pertempuran
Berdarah-darah	B	Usaha	Berusaha sangat keras
Darah daging	B	keluarga	Anak
Darah muda	B	Remaja	Semangat remaja

Pembedaan antara darah biru dan bukan adalah ranah politik, terutama secara historis sejak masa kerajaan. Biru adalah warna yang sangat kontras dengan warna alami darah, yakni merah. Kemungkinan politik oligarki tidak ingin ada rakyat jelata di luar lingkaran kekuasaan untuk merebut kekuasaan. Adapun *berdarah dingin* dipersepsikan sebagai pembunuh yang kejam. Persepsi ini biasanya disematkan ke hewan karnivora, misalnya singa atau ular. Adapun *pertumpahan darah* adalah bentuk hiperbolisme dari perseteruan atau pertengkaran yang melukai fisik sehingga darah seolah-olah tumpah. Namun, reduplikasi plus prefiksasi pada *darah* membentuk kata *berdarah-darah*, namun bermakna 'berusaha sangat keras' hingga seolah sampai berdarah. Pada contoh berikutnya, *darah* dan *daging* bersatu membentuk pemajemukan darah daging untuk makna 'anak

kandung'. *Darah muda* adalah gambaran dari bersemangat atau emosionalnya seseorang yang berusia remaja hingga darahnya seolah panas.

2. Daging

Di tubuh manusia, daging adalah otot-otot besar di antara kulit dan tulang. Namun, pada metaforanya diartikan lain.

Bentuk metaforis	Jenis metafora	Ranah sasaran	Makna
Daging buah	B	buah	Bagian buah utama yg dimakan
Daging semua	B	konflik	Sangat berisi
Duri dalam daging	B	perasaan	Ada yang mengganggu pikiran
Manis daging	B	kejahatan	Orang tidak bersalah yang dituduh bersalah

Daging dalam *daging buah*, *daging semua*, dan *manis daging* di atas dianggap sebagai sesuatu yang bermanfaat untuk dikonsumsi. Makna daging semuanya positif, termasuk contoh duri dalam daging, adalah duri yang dianggap negatif.

3. Tulang

Unsur tubuh manusia lain yang juga penting adalah tulang. Tanpa tulang, manusia tidak bisa berdiri.

Bentuk metaforis	Jenis metafora	Ranah sasaran	Makna
Tulang punggung	B	keluarga	Orang yang menghidupi keluarga
Banting tulang	B	Keluarga	Kerja keras
Tulang rusuk	B	Percintaan	Istri

Metafora tulang punggung, banting tulang, dan tulang rusuk berkaitan dengan ketegaran atau kekuatan. Istri, sebagai tulang rusuk, adalah pendukung suami di dalam keluarga karena yang menjadi tulang punggung yang menanggung beban dan yang bertugas membanting tulang demi kehidupan keluarga.

4. Kepala

Penggunaan *kepala* sebagai ranah sumber dari makna sasaran pemimpin sangat banyak, misalnya pada *kepala negara*, *kepala daerah*, *kepala desa*, *kepala keluarga*, atau *kepala bagian*. Makna 'pemimpin' ini berhubungan dengan makna 'tinggi' mengingat posisinya terletak di bagian teratas dari fisik manusia serta tempatnya otak, si pengontrol

pikiran. Pun demikian dengan *kepala surat* yang letaknya di atas dapat menentukan surat yang resmi dari suatu lembaga.

Permajasan juga mempunyai beberapa yang mengandung *kepala*, yakni *kepala dingin*, *keras kepala*, dan *besar kepala*. Berikut daftarnya.

Bentuk metaforis	Jenis metafora	Ranah sasaran	Makna
Kepala negara	B	pemimpin	Orang yang memimpin negara
Kepala daerah	B	pemimpin	Orang yang memimpin daerah
Kepala desa	B	pemimpin	Orang yang memimpin daerah
Kepala keluarga	B	Keluarga	Orang yg memimpin keluarga
Kepala bagian	B	Keluarga	Kerja keras
Kepala surat	B	Surat	Bagian atas dari surat resmi yang biasanya berisi keterangan instansi pengirim
Kepala dingin	B	Berpikir	(berpikir) tanpa emosi
Keras kepala	B	Sifat	<i>Ngeyel</i>
Besar kepala	B	Sifat	Sombong
Kepala daun ceki	B	Morfologi tumbuhan	Bagian atas dari daun ceki
Kepala batu	B	Sifat	<i>Ngeyel</i>

Dari daftar di atas, kepala kebanyakan bermakna 'atas' atau menduduki hierarki atas.

5. Otak

Otak adalah salah satu bagian tubuh yang terdapat di kepala dan sering digunakan untuk menggambarkan kecerdasan.

Bentuk metaforis	Jenis metafora	Ranah sasaran	Makna
Otak udang	B	Sifat manusia	Bodoh
Cuci otak	B	Perbuatan	Menghilangkan memori
Otak kejahatan	C	Kejahatan	Pelaku utama, perencana kejahatan

Sejauh ini baru ditemukan tiga bentuk metaforis meskipun ada kemungkinan masih bisa bertambah. Namun demikian, mestinya tidak akan jauh dari nuansa makna kecerdasan sekaligus kebodohan.

6. Jidat atau dahi

Jidat dan *dahi* adalah dua kata dengan referen yang sama. Meskipun demikian, keduanya tidak selalu dapat saling menyubstitusi jika digunakan sebagai ranah sumber metafora. Ungkapan *tepek jidat* tidak dapat diganti dengan *tepek dahi*, demikian juga *seenak jidat* tidak dapat diubah menjadi *seenak dahi*. Hanya *mengernyitkan* atau *mengerutkan* yang bisa diikuti keduanya.

Bentuk metaforis	Jenis metafora	Ranah sasaran	Makna
Tepuk jidat	B	Nasib	Menyesal pasrah
Seenak jidat	B	Perbuatan	Semaunya saja
Mengernyitkan jidat/dahi	B	Perasaan	Ragu
Mengerutkan jidat/dahi	B	Perasaan	Ragu

Meskipun bagian dari kepala ini cenderung pasif saja penggunaannya, jidat atau dahi ternyata ikut digunakan sebagai ranah sumber metafora.

7. Muka dan wajah

Kata *wajah* bersinonim dengan *muka* sebab mereferenkan objek yang sama. Namun demikian, *muka* dan *wajah* tidak gampang saling menyubstitusi bentuk metaforis.

Bentuk metaforis	Jenis metafora	Ranah sasaran	Makna
Membuang muka	B	Perbuatan	Tak acuh
Memalingkan muka/wajah	B	Perbuatan	Tak acuh
Cari muka	B	Perbuatan	Cari perhatian
Menampar wajah/muka	B	Nasib	Malang
Muka tembok	B	Sifat	Tidak tahu malu
Muka rumah	B	Rumah	Bagian depan dari rumah
Wajah ibukota	C	Rupa	Rupa dari ibukota
Taruh ... muka	C	Nasib	Malang

Sebagai contoh, metafora *membuang muka*, *cari muka*, dan *muka tembok* tidak dapat diubah menjadi *membuang wajah*, *cari wajah*, dan *wajah tembok*, sedangkan *menampar wajah* dan *memalingkan muka* mungkin dapat diubah menjadi *menampar muka* dan *memalingkan wajah*.

8. Mata

Indera penglihatan ini menjadi ranah sumber dari cukup banyak metafora. Metafora-metafora yang mengandung unsur mata sebagai sesuatu yang cukup penting atau mempunyai pusat.

Bentuk metaforis	Jenis metafora	Ranah sasaran	Makna
Telur mata sapi	B	Makanan	Orang yang menghidupi keluarga
Mata batin	B	Misteri	Kerja keras
Mata-mata	B	Perang	Istri
Mata air	B	Sungai	Tempat keluarnya air dari tanah
Mata kuliah/pelajaran	B	Belajar	Bagian dari perkuliahan/pelajaran
Mata uang	B	Fiskal	Alat pembayaran yg sah pada suatu negara
Mata rantai	B	Mesin	Gelang-gelang pada rantai
	B	Distribusi	Item-item yg dilewati dari hulu ke hilir
Mata kaki	B	Kaki	bagian menonjol dari sisi luar kaki, di bawah betis
Mata pancing/mata kail	B	Pancing	Kail pancing
Mata kepala sendiri	B	Kesaksian	Melihat secara langsung
Cindera mata	B	Bepergian	Oleh-oleh
Tutup mata	B	Sikap	Tidak ingin tahu
Di mata (X)	C	Persepsi	Sudut pandang x
Memejamkan mata	B	Sikap	Tidak ingin tahu
Membuka mata	B	Sikap	Menyadari
Di depan mata	B	Sikap	Melihat secara langsung
Gelap mata	B	Sikap	Khilaf
Empat mata	B	Diskusi	Percakapan rahasia
Sebelah mata	B	Sikap	Peremehan
Tanda mata	B	Sosial	Pemberian, karunia, persembahan
Matahari	B	Alam semesta	Bintang dari tata surya

Bentuk metafora yang menggunakan kata *mata* cukup produktif sehingga banyak dan mudah ditemukan dalam pencarian.

9. Hidung

Terdapat dua metafora yang berunsur hidung namun berarah sasaran manusia, yakni *hidung belang* dan *batang hidung*. Keduanya merupakan metafora beku. Namun, *hidung belang* tidak berasosiasi dengan bentuk *hidung* maupun warna *belang*, sedangkan *batang hidung* netral saja dan digunakan untuk mewakili keseluruhan tubuh dengan makna 'kehadiran'.

Bentuk metaforis	Jenis metafora	Ranah sasaran	Makna
Hidung belang	B	karakter	Pria gemar ganti pasangan seks
Batang hidung	B	Pergaulan	kehadiran
Hidung mobil	B	Mobil	Bagian depan-atas mobil yang menonjol
Hidung kapal terbang	B	Kapal terbang	Bagian depan-atas pesawat yang menonjol

Metafora *hidung mobil* dan *hidung kapal terbang* didapatkan dari hubungan analogi orientasi dan bentuk dari hidung yang ada di depan dan cenderung bersudut menyempit.

10. Mulut

Mulut biasanya dianalogikan bentuknya sehingga menjadi ranah sumber metafora yang cukup produktif.

Bentuk metaforis	Jenis metafora	Ranah sasaran	Makna
Mulut buaya, mulut singa	C	bahaya	Dalam bahaya
Adu mulut	B	konflik	berdebat
Tutup mulut	B	informasi	Tidak memberikan informasi
Buka mulut	B	informasi	Tidak memberikan informasi
Mulut gawang/gua	B	sepakbola/gua	Bagian depan dari
Mulut vagina	B	vagina	Bagian depan dari
perang mulut	B	konflik	berdebat
dari mulut ke mulut	B	informasi	Penyebaran informasi dari orang ke orang
mulut tangki bensin	B	bagian	Bagian depan dari tangka bensin
Mulut tajam	B	konflik	Senang menghardik
Mulut sungai	B	sungai	Tempat masuk ke sungai
Mulut manis	B	ucapan	Perkataan yang manis-manis
Lain di mulut, lain di hati	B	ucapan	Yang dipikir tidak sama dengan yang diucapkan

Bentuk mulut yang dapat membuka dan menutup biasanya berhubungan dengan aktivitas berlisian.

11. Bibir

Ditemukan satu metafora dengan ranah sumber bibir, yakni buah bibir, yang bermakna 'seseorang yang diperbincangkan'.

Bentuk metaforis	Jenis metafora	Ranah sasaran	Makna
Buah bibir	B	informasi	Seseorang yang diperbincangkan
Bibir cangkir	B	Cangkir	Bagian pinggir-atas cangkir
Bibir cawan	B	Cawan	Bagian pinggir-atas cawan
Bibir jalan	B	Jalan	Bagian pinggir jalan
Bibir sumur	B	Sumur	Bagian pinggir-atas sumur

Bibir adalah bagian dari mulut, namun biasanya tidak dihubungkan dengan aktivitas membuka dan menutup seperti halnya mulut.

12. Gigi

Ada dua bentuk metafora yang mengandung unsur gigi, yakni *unjuk gigi* dan gigi pada persneling: *gigi satu*, *gigi dua*, *gigi tiga*, dan seterusnya.

Bentuk metaforis	Jenis metafora	Ranah sasaran	Makna
Unjuk gigi	B	Perbuatan	Pamer kemampuan
Gigi 1, gigi 2, gigi 3, ...	B	Kendaraan	Bagian persneling kendaraan bermotor

Metafora *unjuk gigi* bermakna ‘menunjukkan atau pamer kemampuan’, sedangkan *gigi satu*, *gigi dua*, *gigi tiga*, dan seterusnya itu merupakan bagian persneling kendaraan bermotor.

13. Lidah

Lidah adalah salah satu bagian dari mulut yang aktif bergerak, utamanya untuk berbicara atau makan.

Bentuk metaforis	Jenis metafora	Ranah sasaran	Makna
Lidah buaya	B	Tanaman	Tanaman yang menyerupai lidah dari buaya
Lidah kucing	B	Makanan	Camilan yang menyerupai lidah dari kucing
Lidah vagina	B	Vagina	Bagian vagina yang menyerupai lidah
Memanjakan lidah	B	Makanan	Enak
Penyambung lidah	B	Informasi	Menyuarakan pendapat (rakyat)
Bersilat lidah	B	Konflik	Pandai bicara (termasuk berbohong)
Menggoyang lidah	B	Makanan	Enak
Keseleo lidah	B	Komunikasi	Salah bicara
Selera lidah	B	Makanan	Selera pribadi
Permainan lidah	B	Konflik	Permainan kata-kata
Lidah tak bertulang	B	Konflik	Mudah saja mengatakan (menjanjikan) sesuatu, tetapi tidak dijamin kebenarannya

Dari daftar di atas ada tiga macam makna, yakni lidah sebagai penilai rasa makanan, lidah sebagai inspirasi bentuk, dan lidah sebagai perwakilan dari aktivitas berlisian.

14. Badan dan tubuh

Kata *tubuh* yang bersinonim dengan *badan* dijadikan satu jenis sebab referen yang dimaksud adalah sama. Berikut contoh metafora yang berunsur badan dan tubuh sebagai ranah sumber.

Bentuk metaforis	Jenis metafora	Ranah sasaran	Makna
Buang badan	B	Sikap	Kabur dari masalah/tak peduli lagi
Hubungan badan	B	Aktivitas	senggama
Bersetubuh	B	Aktivitas	bersenggama
Dilarang mengeluarkan anggota badan	B	Aktivitas	Masturbasi
Bahasa tubuh	B	Komunikasi	Komunikasi nonverbal
tubuh/badan organisasi	B	Himpunan orang	Struktur keanggotaan dan pimpinan

Meskipun bersinonim, dalam bentuk-bentuk metaforisnya keduanya tidak selalu dapat saling menyubtitusi. Misalnya **buang tubuh*, **hubungan tubuh*, **bersebadan*, **dilarang mengeluarkan anggota tubuh*, dan **bahasa badan*. Hanya contoh terakhir yang dapat saling menyubtitusi.

15. Kulit

Kulit juga termasuk bagian tubuh yang dijadikan ranah sumber metafora, namun sejauh penelusuran hanya ditemukan satu bentuk metaforis, yakni *ganti kulit* (<https://www.antaraneews.com/berita/546223/pesawat-terbang-layang-jabar-terancam-batal-ganti-kulit>).

16. Bahu atau pundak

Pundak dan bahu adalah bagian yang sama, yakni terletak di antara leher dan lengan kanan dan kiri.

Bentuk metaforis	Jenis metafora	Ranah sasaran	Makna
Bahu-membahu	B	Tangan	Di bagian balik telapak tangan
Bahu/pundak x	C	Tanggung jawab	Di bagian balik telapak kaki
Bahu jalan	B	Jalan	Bagian jalan aspal yg dilalui kendaraan
Bahu rel	B	Rel kereta api	Bagian rel yg dilalui kereta api

Bahu identik dengan makna kuat sehingga dianggap sebagai penopang, yakni jalan dan rel.

17. Punggung

Punggung tampak di dua data, yakni punggung tangan dan punggung kaki.

Bentuk metaforis	Jenis metafora	Ranah sasaran	Makna
Punggung tangan	B	Tangan	Di bagian balik telapak tangan
Punggung kaki	B	Kaki	Di bagian balik telapak kaki

Keduanya mempunyai makna 'bagian balik dari telapak'.

18. Tangan

Sebagai salah satu bagian tubuh yang paling aktif digerakkan secara motorik, tidak mengherankan bila tangan juga produktif sebagai ranah sumber dari berbagai ranah sasaran.

Bentuk metaforis	Jenis metafora	Ranah sasaran	Makna
Campur tangan	B	Konflik	Ikut serta
Panjang tangan	B	kejahatan	Gemar mencuri
Bertepuk sebelah tangan	B	Hasil	Ditolak
Kaki tangan	B	Organisasi	Anak buah
Perpanjangan tangan	B	Organisasi	Pelaksana kebijakan pemerintah pusat di daerah
Berpindah tangan	B	Barang	Ganti pemilik
Tangan pertama kedua/ketiga/keempat	C	Barang	Pemilik pertama/kedua/ketiga/keempat
Kerajinan tangan	B	Barang	Kerajinan tanpa mesin
Buatan tangan	B	Barang	Dikerjakan tanpa mesin
Buah tangan	B	Barang	Oleh-oleh
Uluran tangan	B	Perbuatan	Pertolongan
Berpangku tangan	B	Perbuatan	Bergantung
Tertangkap tangan	B	Perbuatan	Ketahuan
Lepas tangan	B	konflik	Tidak ikut campur lagi
Turun tangan	B	konflik	Mencampuri urusan bawahan
Angkat tangan	B	konflik	Menyerah
Di bawah tangan	B	Negosiasi	Tidak resmi
Membalik telapak tangan	B	usaha	Mudah
lempar batu sembunyi tangan	B	kejahatan	Seolah tidak merasa telah melakukan kesalahan
ringan tangan	B	sifat	Suka menghajar
Cuci tangan	B	kejahatan	tidak turut campur dalam suatu masalah walaupun tahu; menghindarkan diri dari keterlibatan
pinjam tangan	B	perbuatan	melakukan perbuatan yang buruk dengan cara menyuruh orang lain
Tangan hampa	B	Hasil	Tidak mendapatkan apa pun
Tangan kosong	B	perbuatan	Tanpa senjata atau alat
Tangan terbuka	B	perbuatan	Senang atau suka menolong
Tangan dingin	B	sifat	Sangat ahli
Tangan x (pronomina)	C	Keputusan	Terserah konsumen
Hasrat hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai.	B	Hasil	Gagal
Gatal tangan	B	Perasaan	Sudah tak sabar ingin melakukan sesuatu terhadap

Banyaknya metafora yang beranah sumber tangan tidaklah mengherankan karena tangan dianggap berkaitan dengan aktivitas berkarya atau bekerja.

19. Jantung

Jantung dalam metafora dimaknai sebagai 'pusat'. Contohnya pada kalimat-kalimat berikut.

Bentuk metaforis	Jenis metafora	Ranah sasaran	Makna
Jantung hati	B	percintaan	Kekasih
Jantung kejahatan	B	kejahatan	Pusat kejahatan
Jantung pertahanan	B	perang	Pusat pertahanan
Jantung kekuasaan	B	politik	Pusat kekuasaan
Jantung pisang	B	pisang	Bunga tanaman pisang

20. Hati

Hati biasanya diasosiasikan dengan unsur perasaan. Tidak mengherankan, hati merupakan ranah sumber dari ranah sasaran perasaan atau hal-hal yang berhubungan dengan sisi internal manusia, yakni emosi. Emosi-emosi dalam diri manusia dikonstruksi dengan berbagai perangkat konseptual figuratif (Kövecses, 2015).

Bentuk metaforis	Jenis metafora	Ranah sasaran	Makna
Murah hati	B	Karakter	Gemar memberi dan menolong
Hati-hati	B	Perbuatan	Waspada
Buah hati	B	Keluarga	Anak
Keras hati	B	Karakter	Tidak menerima nasehat
Gembira/senang hati	B	Perasaan	Senang
Hancur hati	B	Perasaan	kecewa
Lubuk hati	B	Perasaan	Perasaan yang sangat
Dalam hati	B	Perasaan	Perasaan yang sangat
Relung hati	B	Perasaan	Perasaan yang sangat
Patah hati	B	Perasaan	Kecewa
Memelihara hati	B	Perasaan	Menjaga agar tidak kecewa
Sakit hati	B	Perasaan	Kecewa
Kecil hati	B	Perasaan	Minder
Pelita hati	B	Perasaan	Kekasih
Dorongan hati	B	Perasaan	Motivasi
Pahit hati	B	Perasaan	Kecewa
Satu hati	B	Perasaan	Saling mencintai
Hancur ... hati	B	Perasaan	Kecewa
Mata hati	B	Perasaan	Merasai
Kata hati	B	Perasaan	Menurut perasaan
Menggerakkan hati	B	Perasaan	Mempengaruhi perasaan
Menyayat hati	B	Perasaan	Menyedihkan
Hati kecil	B	Perasaan	Perasaan terdalam
Hati nurani	B	Perasaan	Jiwa pengasih
Berbesar hati	B	Perasaan	Menerima dg legawa
Buta hati	B	Perasaan	Tega
Berhati busuk	B	Sifat	Jahat
Berhati lembut	B	Sifat	Baik sekali

Sangat banyak kata majemuk yang mengambil ranah sumber hati dan semuanya mempunyai relasi makna dengan unsur perasaan.

21. Paru-paru, Puting, dan Jari

Ungkapan paru-paru sebagai metafora hanya ditemukan dalam pengertiannya sebagai hutan karena diyakini hutan merupakan penghasil oksigen terbesar di dunia, yakni *paru-paru dunia* dan *paru-paru kota*. Puting turut digunakan sebagai ranah sumber dari gejala anomali angin, yakni *puting beliung*. Jari adalah bagian dari tangan atau kaki yang umumnya beruas lima pada masing-masing tangan dan kaki. *Gigit jari* bermakna 'kecewa', sedangkan *velg jari-jari* adalah velg yang dibentuk dari besi lurus kecil-kecil seperti jari tangan.

22. Perut

Hanya ditemukan beberapa metafora dengan ranah sumber perut, namun semuanya beranalogi dengan letak dan bentuk perut.

Bentuk metaforis	Jenis metafora	Ranah sasaran	Makna
Perut bumi	B	Geologi	Isi dalam bumi
Perut kapal	B	Kapal	Bagian tengah kapal
Perut daun	B	Daun	Bagian tengah daun
Perut padi	B	Padi	Bagian tengah padi

23. Kaki

Kaki turut digunakan sebagai ranah sumber metafora. Setidaknya ada empat, yakni kaki-kaki mobil, kaki meja, kaki gunung, dan angkat kaki. Tiga yang pertama mempunyai komponen makna yang sama, yakni letaknya di bawah dan sebagai tumpuan. Adapun *angkat kaki* berasosiasi dengan kegiatan berjalan yang pastinya beranjak dari satu tempat ke tempat lain; inilah yang menyebabkan munculnya makna 'pergi'.

Bentuk metaforis	Jenis metafora	Ranah sasaran	Makna
Kaki-kaki mobil	B	kendaraan	Bagian bawah mobil yg berfungsi menahan getaran dan guncangan
Kaki gunung	B	Lanskap bumi	Bagian bawahn
Kaki meja	B	perabotan	Tumpuan meja
Angkat kaki	B	Aktivitas	pergi
Kaki langit	B	Lanskap bumi	batas pandangan secara horizontal yang seolah-olah langit bagian bawah berbatas dengan permukaan bumi

Penggunaan metafora tidak dapat diprediksi dari pemetaan konseptual pada tingkat primer atau metafora kompleks, atau dari makna kamus konvensional (Johansson Falck, 2018). Bahkan (Johnson, 2008) menyatakan bahwa semua teori didasarkan atas metafora-metafora karena semua konsep abstrak didefinisikan secara metaforis. Metafora di sini diartikan sebagai memahami satu ranah dengan ranah lain. Berdasarkan inventarisasi dan klasifikasi ranah sumber tubuh manusia yang disusun di atas, terdapat beberapa keumuman makna yang dapat ditarik, yakni sebagai berikut.

1. Analogi Orientasi

Analogi orientasi berarti adanya penyamaan orientasi atau arah. Di tubuh manusia, kepala menempati posisi teratas dan kaki terbawah. Orientasi ini turut dibawa serta sebagai ranah sumber metafora sebagaimana dijabarkan di atas, misalnya di *kepala keluarga*, ayah menempati posisi atas ini dan dianggap sebagai pengontrol keberlangsungan keluarga. Dalam pemahaman manusia pada umumnya, lebih tinggi dianggap baik, dan lebih rendah dianggap kurang baik, bahkan buruk, misalnya pada *di bawah tangan*, *kaki tangan* (posisinya di bawah kepala), atau kata *bawahan*. Namun demikian, ada ungkapan *tinggi hati* dan *rendah hati* yang sama-sama bernuansa kurang baiknya—mungkin sebaiknya posisi hati tepat ada di tengah? Ternyata tidak, karena ada istilah *dalam hati*, *relung hati*, *hati nurani*, dan *palung hati*—letak palung lebih bawah

dibandingkan dasar samudra pada umumnya. Ini juga dibuktikan dengan metafora-metafora yang beranah sumber kaki, yang letaknya di bawah, tetapi bernuansa makna netral saja, misalnya *mata kaki* 'mata yang letaknya di kaki/bawah'. Dengan demikian, temuan ini berbeda dengan metafora orientasional bahasa Inggris yang mutlak menganggap tinggi sebagai baik dan rendah sebagai rendah.

Pada posisi menengah ada perut, biasanya digunakan sebagai ranah sumber dari, misalnya *perut daun* atau *perut padi*. Bentuk majemuk *perut daun* dan *perut padi* yang berorientasi pada posisi tengah didukung oleh bentuknya yang relatif lebih besar dibandingkan bagian-bagian lain. Selain itu ada pula yang berorientasi depan, misalnya *hidung mobil* atau *hidung kapal terbang*. Nuansa maknanya pun netral saja, tidak berarti baik ataupun buruk.

Meskipun orientasi naik atau tinggi tidak selalu berarti baik dan orientasi turun atau rendah tidak berorientasi buruk, dalam bahasa Indonesia orientasi orientasional yang buruk adalah pada sisi kiri atau kanan. Ungkapan *bertepuk sebelah tangan* dan *dipandang sebelah mata* adalah contoh nuansa buruk.

Ungkapan lain yang berorientasi adalah muka rumah dan wajah ibukota. Keduanya bermakna orientasional 'depan'. Perbedaannya terletak pada sifat ranah sasarannya, *muka rumah* menunjukkan bagian depan saja, sedangkan *wajah ibukota* menunjukkan rupa kota secara visual yang utama.

2. Analogi bentuk

Yang disebut analogi bentuk adalah penyamaan bentuk karena memiliki kemiripan rupa. Salah satu contoh analogi bentuk adalah *puting* pada *puting beliung* dan jari pada *velg jari-jari*. Puting yang letaknya di tengah perut berbentuk membulat mirip dengan puting beliung, sedangkan velg yang disangga oleh alumunium atau besi yang banyak dan memutar seperti jari-jari tangan.

Panjang-pendeknya bentuk juga dianalogi, yakni pada ungkapan *perpanjangan tangan* dan *panjang tangan*. Analogi bentuk ini juga terdapat pada beberapa kata majemuk yang mengandung kata bibir, misalnya *bibir cawan*, *bibir sumur*, *bibir sungai*, *bibir pantai*, atau *bibir jalan*. Kesamaan maknanya adalah letaknya di pinggir. Ini agak mirip dengan makna mulut yang secara bentuk mestinya lebih terbuka, yakni *mulut buaya*, *mulut singa*, *mulut gua*, *mulut vagina*, *mulut tangki*, hingga *mulut sungai*. Kecuali *mulut sungai*, seluruh yang menggunakan kata *mulut* mempunyai kesamaan, yakni mempunyai lubang atau rongga yang bisa dibuka dan ditutup.

Analogi lidah umumnya adalah penyamaan bentuk lidah, yakni lidah buaya, lidah kucing, dan lidah vagina. Tanaman lidah buaya dinamakan demikian karena berbentuk mirip lidah dari buaya yang panjang dengan gigi runcing di kanan-kiri. Makanan lidah kucing disebut demikian karena ukuran bentuknya. Sedangkan lidah vagina digunakan untuk penyebutan salah satu bagian vagina yang letaknya di depan dan mirip dengan lidah.

Adapun *hati* yang erat kaitan dengan makna ‘perasaan’, dibedakan menjadi besar dan kecil. *Besar hati* atau *berbesar hati* dianggap mampu mengatasi hal-hal negatif, sedangkan *kecil hati* dianggap kurang mampu menangkal hal-hal tersebut. Uniknya, bentuk hati sendiri tidak semua orang pernah melihatnya secara langsung, kecuali mungkin dokter bedah atau ahli bedah. Persepsi besar-kecil selain digunakan untuk hati, juga digunakan untuk *besar kepala*, namun ungkapan ini bernuansa negatif karena bermakna ‘sombong’.

Selain analogi-analogi di atas, masih banyak lagi penyamaan bentuk antara ranah sumber bagian tubuh manusia ke ranah sasarannya, yakni batang hidung ‘karena hidung mirip dengan batang’, berdarah-darah ‘berjuang seolah hingga seseorang terluka dan berdarah’,

Bentuk mata juga menginspirasi pembentukan ungkapan semacam *mata pancing*, *mata rantai*, dan *telur mata sapi*. Di peta, bentuk kepala burung menginspirasi nama wilayah kepala burung Papua di provinsi Papua Barat.

3. Analogi Rasa atau Sifat

Ada beberapa kelompok kata yang berkaitan dengan rasa atau sifat, yakni *ringan*, *terbuka*, *murah*, *senang/gembira*, *lembut*, dan *manis* pada kelompok menyenangkan, sedangkan kata *gatal*, *dingin*, *hampa*, *kosong*, *keras*, *hancur*, *sakit*, *pahit*, *busuk*, *tajam*, *gelap*, dan (sifat) *batu* di kelompok yang tidak menyenangkan. Pada kelompok yang pertama, analogi rasa atau sifat yang positif berlangsung sempurna, kecuali kata *manis* pada *mulut manis*. Sementara itu, pada kelompok yang kedua seluruhnya negatif.

4. Analogi fungsi

Analogi fungsi adalah penyamaan fungsi dari ranah sumber ke ranah sasaran. Paru-paru adalah salah satu bagian tubuh terpenting yang memompa oksigen ke seluruh tubuh melalui darah. Fungsi paru-paru ini diasosiasikan dengan dunia pada lingkup besar dan kota pada lingkup yang lebih kecil sehingga terwujudlah pulau atau daerah yang sangat luas dengan banyak hutan (misalnya Pulau Kalimantan atau Hutan Amazon)

sebagai paru-paru dunia dan hutan kota sebagai paru-paru kota. Meskipun hal ini dapat dibantah (bahwa yang menjadi paru-paru dunia semestinya adalah fitoplankton yang terdapat di seluruh lautan).

Analogi fungsi lain adalah pada *bahu-membahu*. Bagian tubuh bahu biasa digunakan untuk membawa serta barang-barang bawaan amat berat karena sangat kuat dibandingkan pergelangan tangan yang terletak di bawahnya. Jika bahu-bahu disatukan dan mengalami proses gramatikalisasi menjadi bahu-membahu, kemampuannya membawa beban bisa bertambah.

Berikutnya, makna 'pusat' yang melekat pada jantung menjadikan kata ini dapat digunakan untuk sebagai atribut dari makna lain, misalnya jantung pertahanan 'pusat pertahanan', jantung kejahatan 'pusat kejahatan', jantung kekuasaan 'pusat kekuasaan', jantung pisang 'bagian bunga pada tundun pisang', dan jantung hati 'pusat yang dicintai'. Apabila bagian pusat telah dikuasai atau dikendalikan, maka hilang atau runtuh sudah apa pun di sekitarnya. Misalnya jantung pisang dipetik sebelum pisang terbentuk, maka tidak akan ada buah pisang. Demikian pula jantung hati, apabila dihancurkan, maka hancur juga seluruh perasaannya. Adapun yang agak mirip dengan jantung adalah otak. Keduanya dianggap sebagai sumber atau pusat, perbedaannya ialah otak tidak mempunyai unsur perasaan.

Ungkapan unik semacam *selera lidah* berarti menganalogikan lidah sebagai penerima rasa atau sifat. Sementara itu, pada ungkapan daging buah, daging semua, manis daging, dan duri dalam daging, daging yang dimaksud sebenarnya bukanlah daging manusia, melainkan daging hewan yang dimakan. Di sini, daging adalah bagian utama yang bermanfaat untuk dikonsumsi.

Darah daging dikaitkan dengan keturunan secara asosiatif, demikian juga jumlah total mata empat merupakan jumlah total jika ada dua orang bertemu dan ini menganalogikan fungsi percakapan dari dua orang secara rahasia.

Fungsi mata sebagai indera untuk mengetahui segala sesuatu yang visual dianalogikan pada mata hati dan mata batin untuk mengetahui segala sesuatu yang ada dalam perasaan. Keduanya berkebalikan makna dengan buta hati. *Mata uang* dan *mata pelajaran* menandai fungsi mata sebagai nilai pada keduanya.

Pada tubuh manusia tulang rusuk dianggap sebagai pelengkap yang cukup penting sebagai analogi dari keberadaan istri dalam kehidupan laki-laki.

5. Analogi Gerakan

Dalam pemetaan metafora dapat diketahui terjadi pembauran properti (Fauconnier & Turner, 2003). Artinya terjadi analogi gerakan, ekspresi, tindakan, atau aksi. Ketika

seseorang akan meninggalkan satu titik ke titik lain tanpa alat transportasi, yang ia lakukan pertama kali ialah mengangkat kaki. Gerakan mengangkat kaki inilah yang menjadi asosiasi dari makna 'pergi'. Contoh lainnya ialah gigit jari. Gerakan menggigit jari bukanlah gerakan yang berguna. *Gigit jari* dianggap sebagai ekspresi kegagalan sebab yang digigit bukanlah makanan, melainkan tangan diri sendiri.

Analogi ekspresi juga terdapat pada ungkapan yang mengandung *hati*, misalnya *dorongan hati* bahwa ada hati sebagai personifikasi yang mendorong atau menggerakkan hati bahwa *hati adalah orang yang digerakkan*. Sementara itu, istilah *menyayat hati* juga merupakan analogi gerakan menyayat (umumnya dengan pisau) sehingga menyakitkan.

Raut jidat atau dahi yang secara tidak sadar mengerut atau mengernyit ketika berpikir hal yang susah, kaget-kecewa, atau pasrah dengan keadaan juga menjadi ranah sumber dari metafora dengan unsur yang kurang lebih sama, yakni *mengernyitkan dahi/jidat* atau *mengerutkan dahi/jidat*. Adapun *jidat* pada *seenak jidat* merupakan perwakilan dari wajah atau muka bahwa bagian dari kepala ini selalu terlihat walau seseorang menggunakan kacamata, hijab, maupun masker medis/kain. Biasanya orang dapat mengidentifikasi perasaan atau sikap seseorang dari gerak yang terpancar dari jidat.

Gerakan (seolah) *membuang muka*, *memalingkan muka*, dan *cari muka* adalah contoh-contoh dari asosiasi gerakan. Muka yang dipalingkan ke samping apalagi seolah dibuang adalah ekspresi ketidaksetujuan, sedangkan yang dimaksud *cari muka* umumnya adalah dengan sengaja tampil menonjolkan diri untuk mendapatkan perhatian. Adapun menampar wajah/muka menjadikan wajah berasa sakit. Rasa sakit akibat ditampar ini diasosiasikan dengan perasaan kecewa.

Bagian dari tubuh manusia yang aktif dan berdekatan letaknya adalah mulut dan lidah. Ada *adu mulut*, *tutup mulut*, *buka mulut*, *perang mulut*, hingga ungkapan *dari mulut ke mulut*. Mulut diasosiasikan dengan lisan. Sementara itu, analogi bernuansa positif dalam memanjakan lidah, bersilat lidah, dan *menggoyang lidah* dikaitkan dengan analogi gerakan lidah dalam merasai makanan atau minuman, sedangkan *penyambung lidah*, *keseleo lidah*, dan *permainan lidah* dianalogi dari aktifnya lidah dalam berlisani.

Tangan adalah salah satu bagian tubuh yang produktif digunakan sebagai ranah sumber dengan analogi gerakan, aksi, atau perbuatan tertentu. Mungkin hal ini disebabkan oleh aktivitas produktif manusia yang umumnya menggunakan tangan. Kata majemuk *angkat tangan*, *pinjam tangan*, *pindah tangan*, *tangan pertama*, *campur tangan*, *uluran tangan*, *buah tangan*, *tertangkap tangan*, *lepas tangan*, *turun tangan*, *membalik telapak tangan*, hingga peribahasa *lempar batu sembunyi tangan* serta *hasrat hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai*. Ini belum ditambah dengan deretan kata

kerja yang menggunakan tangan yang memang tidak dibahas pada tulisan ini. Produktifnya analogi gerakan tangan tampaknya menjadi yang paling dominan sebagai ranah sumber metafora.

SIMPULAN

Studi lintas bahasa (Deignan & Potter, 2004) menunjukkan bahwa pengalaman tubuh secara universal dapat memotivasi banyak ekspresi figuratif karena prosesnya terkadang rumit, dan tidak selalu menghasilkan ekspresi yang setara dalam bahasa yang berbeda atas alasan budaya dan linguistik. Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, walaupun makna idiomatis disebut-sebut tidak berelasi dengan bentuk, dari klasifikasi yang disusun di atas ternyata masih dapat ditelusuri hubungan maknanya, yakni hubungan analogis. Anggota-anggota tubuh manusia digunakan sebagai ranah sumber dari banyak bentuk metafora menggunakan cara-cara analogis, mulai dari analogi orientasi, analogi bentuk, analogi fungsi, hingga analogi gerakan. Temuan ini sekaligus membuktikan pembentukan kata majemuk tidaklah serta merta tercipta tanpa sebab, tetapi ada fitur-fitur semantik tertentu yang dapat ditelusuri relasi demi relasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Deignan, A., & Potter, L. (2004). A corpus study of metaphors and metonyms in English and Italian. *Journal of Pragmatics*, 36(7), 1231–1252. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2003.10.010>
- Fauconnier, G. (1997). *Mappings in thought and language*. Cambridge University Press.
- Fauconnier, G., & Turner, M. (2003). *The way we think: Conceptual blending and the mind's hidden complexities* (1. paperback ed). Basic Books.
- Gibbs, R. W. (2006). Metaphor Interpretation as Embodied Simulation. *Mind & Language*, 21(3), 434–458. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0017.2006.00285.x>
- Johansson Falck, M. (2018). From ecological cognition to language: When and why do speakers use words metaphorically? *Metaphor and Symbol*, 33(2), 61–84. <https://doi.org/10.1080/10926488.2018.1434937>
- Johnson, M. (2008). Philosophy's Debt to Metaphor. In R. W. Gibbs Jr. (Ed.), *The Cambridge Handbook of Metaphor and Thought* (pp. 39–52). Cambridge University Press.
- Kövecses, Z. (2015). *Where Metaphors Come From: Reconsidering Context in Metaphor*. Oxford University Press.

Kridalaksana. (2010). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.

Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphor We Live By*. Chicago University Press.